



Penerapan Tari Pesta Panen *Mappadendang* untuk Meningkatkan Psikomotorik Siswa SDN 6 Bulu-Bulu

Nurfadila M^{1*}, Khaerun Nisa Tayyibu², Muh. Rahmat³

¹PGSD/Mahasiswa/STKIP Andi Matappa Pangkep, Indonesia

Email: nurfadila.m2002@gmail.com

²PGSD/Dosen/STKIP Andi Matappa Pangkep, Indonesia

Email: ica@matappa.ac.id

³PGSD/Dosen/STKIP Andi Matappa Pangkep, Indonesia

Email: rahmatpgsd@gmail.com

Abstract. *This study aims to develop students' psychomotor skills through the implementation of the traditional harvest dance (Mappadendang) for fifth-grade students. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR), with twenty three students as subjects. A sample size of eight students was used. The object of this study was the Mappadendang harvest dance. The research activities were carried out in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The actions given were in the form of psychomotor assessments through Mappadendang dance learning. Data collection techniques were carried out through observation and tests. Based on the results of the two cycles of classroom action research, it was found that the implementation of the Mappadendang dance had a positive impact on improving the psychomotor skills of fifth-grade students at SDN 6 Bulu-Bulu. This was reflected in the increase in the percentage of student activity implementation, from the poor category in cycle I to the very good category in cycle II. Furthermore, the results of the students' psychomotor ability tests also showed an increase, from an average category of good in cycle I to the very good category in cycle II.*

Keywords: Mappadendang; Psychomotor; PTK.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa melalui penerapan tari tradisional pesta panen (Mappadendang) pada siswa kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek sebanyak 23 orang siswa. Menggunakan sampel 8 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah tari pesta panen Mappadendang. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa penilaian aspek psikomotorik melalui pembelajaran tari Mappadendang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama dua siklus, diketahui bahwa penerapan tari Mappadendang berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa kelas V di SDN 6 Bulu-Bulu. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dari kategori sangat kurang pada siklus I, menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Selain itu, hasil tes kemampuan psikomotorik siswa juga menunjukkan peningkatan, dari rata-rata kategori kurang pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II.*

Kata Kunci: Mappadendang; Psikomotorik; PTK

PENDAHULUAN

Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran merupakan wujud nyata dari upaya reformasi kurikulum di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan (*soft skills*), kebebasan dalam berpikir, kreativitas, serta pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini menghadirkan perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan seni, khususnya pada bidang seni tari (Saadah *et al.*, 2023). Sulawesi Selatan dikenal sebagai provinsi yang kaya akan ragam budaya di setiap kabupatennya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah *Mappadendang*, yang berkembang di Desa Tompo Bulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Bugis (Burhan, 2022). Tradisi ini merupakan bagian dari budaya lokal yang dikenal dengan sebutan *Paddekkko*, yaitu pertunjukan rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan teater.

Paddekkko berasal dari aktivitas *addengka ase lolo* atau menumbuk padi muda, yang dilakukan dalam rangka menyambut panen. Setelah panen selesai, masyarakat mengadakan pesta rakyat bernama *Appaddekkko* sebagai bentuk syukur. *Paddekkko* biasanya dibawakan oleh delapan penari: enam perempuan dan dua laki-laki. Para perempuan mengenakan *baju bodo* berwarna cerah dan menumbuk padi di lesung, sementara laki-laki mengenakan jas tutup hitam dan *lipa' sabbe*, berperan sebagai pengatur irama dan pemberi variasi bunyi tumbukan (Rahim, 2021). *Paddekkko* ini memiliki karakteristik gerak yang relevan dengan pengembangan aspek psikomotorik siswa. Gerakan utama berupa aktivitas menumbuk padi di lesung menuntut koordinasi antara tangan, kaki, dan postur tubuh secara simultan serta ketepatan irama dalam kelompok. Aktivitas tersebut melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, kekuatan otot, dan ketepatan waktu, yang merupakan unsur penting dalam perkembangan psikomotorik. Dengan demikian, Tari *Paddekkko* dinilai sesuai digunakan sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya Bugis, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak dan kerja sama siswa.

Unsur seni tari dalam tradisi *Mappadendang* tercermin melalui gerakan para penumbuk lesung yang diiringi irama ritmis dan improvisasi gerak. Gerakan dominan melibatkan tangan dan alu, seperti gerakan *asoe* (mengayun) dan *tumbuk* (menekan secara vertikal). Selain itu, ekspresi tari juga terlihat saat penumbuk bergerak mengelilingi lesung sambil menumbuk. Tradisi ini memadukan unsur tari dan musik sebagai representasi kegiatan menumbuk padi secara tradisional. Irama dan gerak yang dihasilkan menjadi simbol ungkapan syukur dan kegembiraan masyarakat atas hasil panen (Al Falah *et al.*, 2024).

Pelaksanaan tradisi *Mappadendang* saat ini mengalami perubahan cukup signifikan dibandingkan masa lalu. Dahulu, tradisi ini dilakukan segera setelah panen, bahkan sebelum gabah dikeringkan. Kini, *Mappadendang* dilaksanakan beberapa waktu setelah panen karena memerlukan izin resmi dari pemerintah, sehingga tidak bisa lagi dilakukan secara spontan seperti dulu (Amaliah *et al.*, 2023). Tari pesta panen (*Mappadendang*), tradisi khas Bugis di Sulawesi Selatan, berpotensi meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Tarian ini melibatkan gerakan ritmis dan dinamis, seperti memukul lesung, yang menuntut koordinasi tangan, kaki, dan irama tubuh. Gerakan tersebut melatih keseimbangan, kecepatan, dan kekuatan otot, sehingga efektif dalam mengembangkan motorik halus maupun kasar siswa (Miranti *et al.*, 2022).

Dalam taksonomi Bloom, ranah psikomotorik merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Simpson, psikomotorik mencakup kemampuan yang melibatkan gerak fisik, koordinasi, dan keterampilan motorik yang harus dikembangkan melalui proses latihan yang terarah. Dan berkelanjutan (Nafiaty, 2021). Taksonomi Bloom sendiri merupakan kerangka hierarkis yang mengklasifikasikan keterampilan dari tingkat paling rendah hingga tertinggi. Ranah psikomotorik adalah salah satu dari tiga domain utama dalam taksonomi ini, dan dapat dianalisis melalui keterampilan yang dimiliki siswa. Dalam pengembangan keterampilan psikomotorik, terdapat empat tingkat proses berpikir, yaitu: (1) peniruan (*imitasi*), (2) pengelolaan (*manipulasi*), (3) ketepatan (*presisi*), dan (4) pengungkapan (*artikulasi*) (Magdalena *et al.*, 2020).

Tujuan dari pembelajaran pada ranah psikomotorik adalah untuk merangsang potensi fisik siswa dan mengembangkan kemampuan gerak mereka secara aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dipahami sebagai kombinasi aktivitas fisik dan mental yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tingkat perkembangan keterampilan tersebut (Mansyur, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan pada Kamis, 12 September 2024 di SD Negeri 6 Bulu-Bulu, diketahui bahwa pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, kurangnya minat siswa dalam bidang ini salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya peran guru dalam mengenalkan tari tradisional yang biasa ditampilkan dalam tradisi *Mappadendang*, meskipun tarian tersebut rutin dipraktikkan di Desa Tompo Bulu. Selain itu, belum terdapat proses pembelajaran formal mengenai tari *Mappadendang* di sekolah, sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan mempraktikkan tari tersebut.

Hal ini turut berdampak pada perkembangan psikomotorik siswa yang masih kurang optimal. Rendahnya perkembangan aspek psikomotorik siswa terutama terlihat pada lemahnya koordinasi gerak, ketepatan irama, dan kekuatan gerak dasar dalam menari. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran tari, yang tercermin dari rendahnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Akibatnya, kemampuan siswa dalam mengekspresikan gerak tari, mengapresiasi seni, serta minat terhadap mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari, cenderung mengalami penurunan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan guru seni budaya, Ernawati, S.Pd, yang menyatakan bahwa hingga saat ini belum terdapat kegiatan pembelajaran yang secara khusus memperkenalkan seni tari *Mappadendang* kepada siswa, meskipun tradisi tersebut masih hidup dan berkembang di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini dilakukan oleh Soekanto mengenai tari *Mappadendang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tari memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan sangat berkaitan dengan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan, terutama pada masyarakat suku Bugis (Awaliah, 2022). Dari temuan ini, calon peneliti menemukan adanya kesamaan fokus, yaitu pembahasan mengenai tari *Mappadendang* sebagai tradisi yang diwariskan dan masih dilestarikan hingga saat ini. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian: penelitian terdahulu menitikberatkan pada fungsi tari Bissu dalam acara *Mappadendang*, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan tari pesta panen dalam tradisi *Mappadendang*.

Selanjutnya, penelitian oleh Nurhayati mengungkapkan bahwa seni tari memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik dan pertumbuhan siswa secara menyeluruh (Nurhayati *et al.*, 2023). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mukmin menunjukkan bahwa pelatihan tari tradisional di tingkat SD mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa sekaligus melestarikan budaya lokal (Mukmin *et al.*, 2024). Penelitian lainnya oleh Singh & Devi menyimpulkan bahwa pendidikan tari berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui peningkatan kesehatan, perilaku sosial, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan tari juga terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, serta mengembangkan ranah psikomotorik siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tari direkomendasikan untuk dijadikan sebagai mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan (Singh *et al.*, 2021).

Solusi ditawarkan adalah *Penerapan Tari Pesta Panen (Mappadendang) untuk Meningkatkan Psikomotorik Siswa di SD Negeri 6 Bulu-Bulu*, dengan tujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan psikomotorik siswa melalui penerapan tari *Mappadendang*. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan tentang penerapan tari tradisional dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi kalangan akademisi dalam upaya pelestarian seni tari daerah, khususnya di Kabupaten Pangkajene, serta sebagai sumber informasi bagi pembaca yang ingin mempelajari tari *Mappadendang*. Inovasi penelitian ini terletak pada integrasi tari tradisional *Mappadendang* ke dalam pembelajaran sekolah dasar secara terstruktur. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini.

METODE

Lembar observasi keterlaksanaan aktivitas siswa digunakan untuk mengukur kepraktisan modul ajar ditinjau dari tingkat keterlaksanaan pembelajaran dari tari pesta panen *Mappadendang*. Lembar observasi ini diisi oleh observer sebagai pengamat kegiatan kelas. Lembar observasi keterlaksanaan aktivitas siswa berisikan 12 langkah-langkah dari penerapan tari pesta panen *Mappadendang* yang memungkinkan observer memberikan tanda *checklist* pada pilihan jawaban yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Tes keterampilan psikomotorik digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa yang terdiri dari indikator psikomotorik yaitu: imitasi (keterampilan meniru), manipulasi (keterampilan berdasarkan panduan), presisi (keterampilan akurasi tinggi), artikulasi (keterampilan yang kompleks dan tepat).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa melalui pembelajaran seni tari. Penelitian dilaksanakan secara bersiklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Objek penelitian difokuskan pada penerapan tari pesta panen (*Mappadendang*) dalam pembelajaran seni tari sebagai upaya meningkatkan keterampilan gerak siswa, dengan penekanan pada ranah psikomotorik yang meliputi kemampuan imitasi, manipulasi, presisi, dan artikulasi gerak.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 6 Bulu-Bulu, Desa Tompo Bulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 orang, dengan 8 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat partisipasi dalam pembelajaran seni tari. Bahan dan alat penelitian meliputi modul ajar tari *Mappadendang*, properti dan musik pengiring tari, serta instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar penilaian kemampuan psikomotorik, yang didukung oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes praktik, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk mengetahui peningkatan kemampuan psikomotorik siswa pada setiap siklus tindakan yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas 4 pertemuan, dengan subjek 8 siswa kelas V SDN 6 Bulu-Bulu. Prosesnya melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pembelajaran tari *Mappadendang*, gerakan yang dilatihkan difokuskan pada rangkaian gerak. Adapun gerakan-gerakan tari *Mappadendang* meliputi:

1. Penari membentuk formasi berpasangan dengan posisi penari di depan sambil memegang tampah dan posisi penari lainnya di belakang sambil memegang tongkat.

Gambar 1. Langkah 1 Tari *Mappadendang*.



2. Para penari melakukan gerakan memutar ke kanan dan ke kiri sebanyak 1 putaran.

Gambar 2. Langkah 2 Tari *Mappadendang*.



3. Para penari saling berhadapan ke arah kanan dan kiri sebanyak 4 kali.

Gambar 3. Langkah 3 Tari *Mappadendang*.



4. Kemudian posisi penari diubah serta meletakkan properti masing-masing.

Gambar 4. Langkah 4 Tari *Mappadendang*.



5. Posisi penari yang memegang tampah duduk sedangkan posisi penari yang memegang tongkat berdiri dengan tangan kanan dilipat di pinggang dan tangan kiri direntangkan.

Gambar 5. Langkah 5 Tari *Mappadendang*.



6. Tangan diputar seperti sedang memetik padi, dilakukan dengan tangan kanan terlebih dahulu kemudian tangan kiri sebanyak 6 kali terakhir tangan penari yang berdiri dilipat di depan dada dan tangan penari yang duduk diletakkan di atas paha.

Gambar 6. Langkah 6 Tari *Mappadendang*.



7. Penari mengambil kembali tampah dan tongkat yang diletakkan di sebelah kiri kemudian berdiri dan mengulang gerakan saling berhadapan serta berputar.

Gambar 7. Langkah 7 Tari *Mappadendang*.



8. Para penari kemudian sama-sama melangkah ke kanan dan ke kiri serta ke depan sebanyak 2 langkah, namun dengan gerakan yang berbeda yaitu gerakan penari yang memegang tampah bergerak seperti sedang menyangrai padi sedangkan gerakan penari yang memegang tongkat bergerak seperti sedang menumbuk padi.

Gambar 8. Langkah 8 Tari *Mappadendang*.



9. Penari yang memegang tongkat bergerak mengelilingi penari yang memegang tampah sebanyak 2 putaran dan berhenti di depan sambil memutar tongkat sebanyak 1 kali, kemudian meletakkan tongkat dan berdiri sambil tangan dilipat di depan dada dan memberi penghormatan.

Gambar 9. Langkah 9 Tari *Mappadendang*.



10. Para penari membentuk formasi horizontal dan masing-masing meletakkan tampah dan tongkatnya, kemudian berdiri dan saling rangkul melakukan gerakan berputar serta melakukan gerakan tangan (*Assoe*) ke kanan dan ke kiri sebanyak 3 kali.

Gambar 10. Langkah 10 Tari *Mappadendang*.



11. Selanjutnya penari berhadapan dan bergantian jongkok sambil tangan digerakan ke arah kanan dan kiri sebanyak 3 kali, kemudian berpegangan tangan dan berputar.

Gambar 11. Langkah 11 Tari *Mappadendang*.



12. Gerakan terakhir yaitu para penari membentuk formasi 2 baris berpasangan, penari yang memegang tampah melakukan gerakan seperti sedang menampah padi sedangkan penari yang memegang tongkat hanya menggerakkan kaki ke depan secara bergantian.

Gambar 12. Langkah 12 Tari *Mappadendang*.



Pada siklus I rata-rata siswa kesulitan melakukan gerakan tari pada langkah ke 6 seperti tangan diputar seperti sedang memetik padi, dilakukan dengan tangan kanan terlebih dahulu kemudian tangan kiri sebanyak 6 kali terakhir tangan penari yang berdiri dilipat di depan dada dan tangan penari yang duduk diletakkan di atas paha. Kemudian langkah ke 8 dan langkah ke 9. Namun, pada siklus II rata-rata koordinasi siswa meningkat, mereka telah mampu melakukan gerakan ke 6 dan gerakan ke 8, meskipun masih terdapat 3 siswa yang masih kesulitan untuk melakukan gerakan ke 9.

Hasil observasi keterlaksanaan aktivitas siswa pada tari pesta panen *Mappadendang* menunjukkan bahwa nilai tertinggi 75 dicapai 3 siswa, nilai 67 oleh 1 siswa, dan nilai 50 oleh 4 siswa. Siswa kelas V SDN 6 Bulu-Bulu masih kesulitan terutama pada langkah ke-6 (gerakan memutar tangan seperti memetik padi), langkah ke-8 (melangkah ke kanan, kiri, dan depan dengan gerakan berbeda antara penari bertampah dan bertongkat), serta langkah ke-9 (penari bertongkat berputar dua kali mengelilingi

penari bertampah, memutar tongkat sekali, lalu meletakkannya dan memberi penghormatan). Hasil pengamatan terhadap observasi keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan tari pesta panen (*Mappadendang*). Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan aktivitas siswa siklus I pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 sebagai berikut:

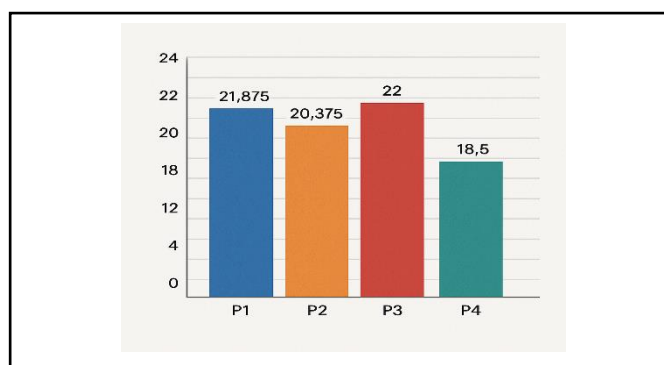
Tabel 1. Hasil Observasi Terhadap Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Berdasarkan Pada Pertemuan 1-4 Siklus I.

Siklus	Tahap	Skor Perolehan	Persentase Pelaksanaan	Kategori
I	Pertemuan 1	6	50 %	Sangat Kurang
	Pertemuan 2	7	58,3 %	Sangat Kurang
	Pertemuan 3	8	67 %	Kurang
	Pertemuan 4	9	75 %	Kurang

Hasil pembelajaran melalui penerapan tari pesta panen (*Mappadendang*) menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siswa memperoleh nilai 50% dengan kategori sangat kurang. Pada pertemuan kedua nilai meningkat menjadi 58,3% namun masih berada pada kategori sangat kurang. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga nilai mencapai 67% dengan kategori kurang, dan pada pertemuan keempat naik menjadi 75% yang juga berada pada kategori kurang. Meskipun terjadi peningkatan, skor yang diperoleh belum maksimal karena masih banyak aktivitas yang belum terlaksana, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mampu mempraktikkan seluruh langkah tari pesta panen *Mappadendang*.

Keberhasilan pembelajaran tari pesta panen (*Mappadendang*) dapat dilihat dari hasil observasi maupun tes psikomotorik yang dilaksanakan pada setiap siklus. Tes psikomotorik mencakup empat indikator, yaitu P1 (Imitasi/keterampilan meniru), P2 (Manipulasi/keterampilan berdasarkan panduan), P3 (Presisi/keterampilan dengan akurasi tinggi), dan P4 (Artikulasi/keterampilan yang kompleks dan tepat). Pelaksanaan tes dilakukan pada pertemuan terakhir siklus I dengan menilai keempat aspek tersebut. Pada siklus I, siswa masih kurang bahkan cenderung sangat kurang dalam mempraktikkan tari, dan masih terdapat kelemahan pada aspek P2 dan P4 pada aspek psikomotoriknya. Adapun rata-rata hasil tes psikomotorik pada setiap aspek selama siklus I adalah sebagai berikut:

Grafik 1. Rata-Rata Nilai Aspek Psikomotorik Siklus I.



Berdasarkan diagram rata-rata nilai aspek keterampilan psikomotorik dapat diketahui melalui skor setiap aspek psikomotorik. Aspek P1 (Imitasi) mencapai skor 21,875, aspek P2 (Manipulasi) mencapai skor 20,375, aspek P3 (Presisi) mencapai skor 22, dan aspek P4 (Artikulasi) mencapai skor 18,5. Data

dari hasil tes psikomotorik siswa setelah menerapkan tari pesta panen (*Mappadendang*) kelas V SDN 6 Bulu-Bulu pada pokok penilaian aspek psikomotorik.

Hasil observasi keterlaksanaan aktivitas siswa siklus 2 berdasarkan langkah-langkah tari pesta panen *Mappadendang* menunjukkan bahwa nilai tertinggi 91,6 diraih oleh 6 siswa, nilai 83,3 sebanyak 1 siswa, dan nilai 75 sebanyak 1 siswa. Rata-rata siswa kelas V di SDN 6 Bulu-Bulu sudah mampu melakukan atau mempraktikkan gerakan tari pada langkah ke-6 dan langkah ke-8, akan tetapi masih terdapat 3 siswa masih sulit mempraktikkan gerakan tari pada langkah ke-9 yaitu penari yang memegang tongkat bergerak mengelilingi tampah yang diletakkan di bagian tengah, kemudian 4 penari yang memegang tongkat tersebut melakukan gerakan menumbuk sambil berputar. Hasil pengamatan terhadap observasi keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan tari pesta panen (*Mappadendang*). Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan aktivitas siswa siklus II pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 sebagai berikut:

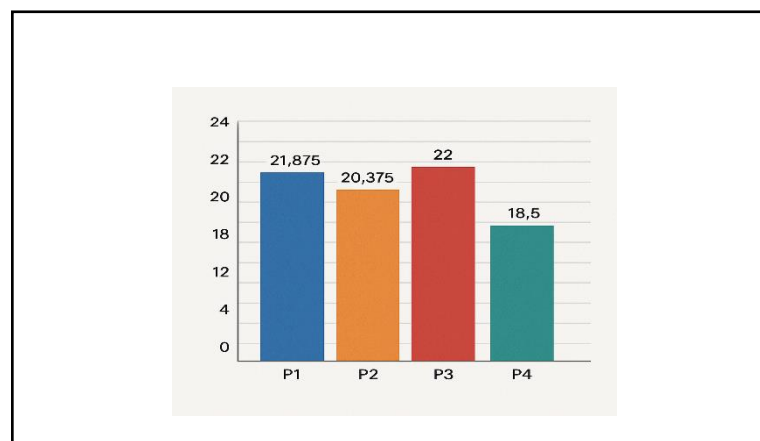
Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Berdasarkan Pada Pertemuan 1-4 Siklus II.

Siklus	Tahap	Skor Perolehan	Persentase Pelaksanaan	Kategori
II	Pertemuan 1	9	75%	Kurang
	Pertemuan 2	9	75 %	Kurang
	Pertemuan 3	10	83,3%	Baik
	Pertemuan 4	11	91,6%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan aktivitas siswa terlihat bahwa pertemuan pertama memperoleh skor 75% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua, nilai yang dicapai tetap 75% dan masih berada pada kategori kurang. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan menjadi 83,3% dengan kategori baik, dan pada pertemuan keempat meningkat lagi menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, hasil yang diperoleh sudah menunjukkan pencapaian yang optimal.

Keberhasilan pembelajaran tari pesta panen (*Mappadendang*) dapat dilihat melalui hasil observasi serta tes psikomotorik yang dilakukan pada setiap siklus. Tes psikomotorik mencakup empat indikator, yaitu P1 (Imitasi atau keterampilan meniru), P2 (Manipulasi atau keterampilan berdasarkan panduan), P3 (Presisi atau keterampilan dengan tingkat akurasi tinggi), dan P4 (Artikulasi atau keterampilan yang kompleks dan tepat). Pelaksanaan tes dilakukan pada pertemuan terakhir siklus II dengan menilai keempat aspek tersebut. Pada siklus II, siswa telah mampu mempraktikkan tari dengan baik dan menunjukkan ketepatan gerakan. Adapun rata-rata hasil tes psikomotorik pada setiap aspek selama siklus II adalah sebagai berikut:

Grafik 2. Rata-Rata Nilai Aspek Psikomotorik Siklus II



Berdasarkan diagram rata-rata nilai aspek keterampilan psikomotorik dapat diketahui melalui skor setiap aspek psikomotorik. Aspek P1 (Imitasi) mencapai skor 25, aspek P2 (Manipulasi) mencapai skor 23,625, aspek P3 (Presisi) mencapai skor 25, dan aspek P4 (Artikulasi) mencapai skor 23,25.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan dari siklus I hingga siklus II, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan pada gerakan tari langkah ke-9. Kesulitan ini muncul karena mereka belum mampu menyesuaikan gerakan memutar tongkat dengan irama musik pengiring, sehingga gerakan menjadi tidak teratur, saling mendahului, dan kurang kompak. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memodifikasi gerakan, yaitu mengganti gerakan memutar tongkat menjadi gerakan menumbuk sambil berputar. Perubahan ini memudahkan siswa, sebab gerakan baru lebih sederhana dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan irama musik tari.

Selain itu pada tes psikomotorik siswa ditemukan juga permasalahan yaitu siswa belum mampu mencapai indikator ranah psikomotorik (P4) artikulasi (keterampilan yang kompleks dan tepat serta ekspresi) yang dimana siswa belum bisa melakukan artikulasi dengan menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan, seperti gerakan tangan yang memegang tongkat sambil diputar. Selain itu siswa juga cenderung belum bisa menghayati setiap gerakan. Solusi yang diberikan adalah melakukan pengulangan secara terus menerus serta memberikan lebih banyak waktu untuk melakukan latihan agar siswa tidak hanya menghafal tetapi mampu memahami setiap gerakan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 6 Bulu-Bulu, Desa Tompo Bulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 orang, dengan 8 siswa dipilih sebagai sampel.

Selain meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, penerapan tari pesta panen *Mappadendang* juga berkontribusi terhadap pengembangan nilai kerja sama (gotong royong). Nilai ini tercermin dalam filosofi *Mappadendang* yang menekankan aktivitas menumbuk padi secara bersama-sama, selaras, dan saling bergantung satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menyesuaikan gerak, kekuatan tumbukan, dan tempo dengan anggota kelompok lainnya agar tercipta irama yang harmonis. Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan gerak tari tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas kolaboratif. Pembelajaran seni tari, sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), memungkinkan siswa belajar nilai karakter secara kontekstual dan bermakna. Peneliti memandang bahwa keterlibatan aktif siswa dalam tari *Mappadendang* tidak hanya memperkuat koordinasi gerak dan ketepatan irama, tetapi juga menginternalisasi sikap gotong royong yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, penerapan tari *Mappadendang* di SDN 6 Bulu-Bulu memiliki nilai tambah sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang berperan dalam pengembangan psikomotorik sekaligus pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari *Mappadendang* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan psikomotorik siswa. Hal ini tampak dari meningkatnya persentase keterlaksanaan aktivitas siswa yang semula berada pada kategori sangat kurang di siklus I, berubah menjadi sangat baik di siklus II. Selain itu, hasil tes psikomotorik juga menunjukkan adanya peningkatan, di mana rata-rata nilai siswa naik dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Dengan demikian, pembelajaran melalui tari *Mappadendang* terbukti efektif dalam mengasah keterampilan motorik siswa, seperti koordinasi gerak, keseimbangan, dan sensitivitas terhadap ritme. Secara keseluruhan, penggunaan tari tradisional *Mappadendang* dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Falah, Nurhayati, S., & Muzdalifah Muhammadun. (2024). *Pariwisata Budaya Bugis: Warisan Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Pariwisata Syariah The Bugis Cultural Tourism: Cultural Heritage Of Mappadendang From A Sharia Tourism Perspective*. 02(April), 117–132.
- Amaliah, R., Faisal, & Selfiana Saenal. (2023). “*Bentuk Penyajian Tradisi Mappadendang Pada Upacara Pesta Panen Di Dusun Maddo Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*.” 2(1), 1–7.
- Awaliah, N. (2022). *Fungsi tari bissu dalam acara Mappadendang bugis di kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng*.
- Burhan, F. (2022). Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi *Mappadendang* di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng , Fakultas Seni dan Desain , Universitas Negeri Makassar , Fitriana Burhan , The Value of Education in Musical Aspect in the M. In *Eprints Universitas Negeri Makassar*.
- Dayana, M. (2021). *Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi) pada siswa*.
- Khaerunnisah. (2022). *Cerminan Nilai Kearifan Lokal Tari Sukkurur' Karya Anida Di Sanggar Seni Pajoge Andino Kabupaten Sidenreng Rappang*. 16(1), 1–23.
- Lestari, M., Yuliasma, Y., & Susmiarti, S. (2019). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Di Kelas Viii.6 Smp Negeri 7 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 40. <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i3.103453>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Miranti, K., Rusyadi, A., & Fahmi, F. (2022). Melatih Keterampilan Psikomotorik Siswa Melalui Penggunaan Lembar Kerja Siswa (Lks). *Journal of Banua Science Education*, 2(2), 93–98. <https://doi.org/10.20527/jbse.v2i2.106>
- Mukmin, B. A., Aka, K. A., Nurmilawati, M., Wahyudi, Zunaidah, F. N., Permana, E. P., Fanisia, L., & Putri, R. E. (2024). *Pelatihan Tari Topeng Kreasi Sebagai Keterampilan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Jombang*. Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/21904>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhayati, S., Akbar, S., & Kuswandi, D. (2023). Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru untuk Menumbuhkan Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Rahim, S. (2021). *Eksistensi Tari Paddekko Pada Upacara Pesta Panen Di Desa Romang Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. 1–4.
- Saadah, S., & Amarullah, M. M. S. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Bandung. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 858–868. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4688>

- Singh, H. R., & Devi, L. S. (2021). The Role of Dance Education for Personality Development of Upper Primary School Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 246–255. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.31634>